

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anemia merupakan keadaan di mana terjadi penurunan pembentukan dan masa hidup sel darah merah yang ditandai dengan penurunan kadar Hemoglobin (Hb), hematokrit (Hct), maupun indeks eritrosit. Dalam sel darah merah mengandung Hb yang berfungsi untuk mengangkut oksigen ke seluruh tubuh, jika kadar Hb menurun maka dapat menyebabkan kelelahan, pusing, sesak napas bahkan kematian (Tana & Banjuradja, 2018).

Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 prevalensi anemia pada wanita usia 15-24 tahun (15,5%), 25-34 tahun (13,2%), 35-44 tahun (14,6%) sedangkan prevalensi anemia pada balita 23,8%. Untuk Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) prevalensi anemia pada ibu sebanyak 6,9%, sedangkan pada ibu hamil dengan usia 15-24 tahun (16,6%), 25-34 tahun (31,4%) dan usia 35-44 tahun (39,4%). Kekurangan nutrisi seperti protein dan zat besi pada ibu akan mengakibatkan anemia, ketika ibu hamil nutrisi untuk pertumbuhan dan perkembangan janin otomatis menjadi berkurang sehingga mengakibatkan janin mengalami stunting (SKI, 2023).

Stunting adalah suatu kondisi di mana tinggi anak tidak sesuai dengan usianya berdasarkan standar pertumbuhan yaitu Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) kurang dari -2 Standar Deviasi (SD). Stunting dimulai pada seribu hari pertama kehidupan (0-23 bulan) dan akan berlanjut hingga usia 5 tahun. Dampak jangka pendek yang ditimbulkan adalah dapat mengganggu perkembangan kognitif, motorik dan verbal pada anak, sedangkan untuk jangka

panjangnya akan berakibat pada tinggi badan yang pendek dan tidak sesuai dengan usianya, performa belajar yang tidak optimal dan penurunan fungsi sistem imun untuk menghasilkan respons imun terhadap suatu infeksi. Hal ini tentunya akan berdampak buruk pada masa depan anak itu sendiri, keluarga dan bangsa (Putri & Dari, 2023).

Berdasarkan laporan aplikasi elektronik-Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (e-PPGBM) 2022, prevalensi stunting pada balita sebesar 21,6% (Choeron, 2023). Di Indonesia sendiri mengalami penurunan dari 21,6% menjadi 21,5%. Sementara itu, terhadap 22 kabupaten dan kota, persentase anak stunting di NTT hingga Februari 2023 adalah 15,7% atau 67.538 anak. Tiga kabupaten memiliki persentase di atas 20%, antara lain Timor Tengah Selatan 24,1% atau 9.931 balita stunting, Kabupaten Sumba Barat Daya 24% atau 7.737 balita stunting dan Timor Tengah Utara 24,3% atau 5.125 balita stunting, disusul Kota Kupang 19% atau 4.543 balita stunting dan Kabupaten Kupang dengan 16,2% atau 4.889 balita stunting. Stunting disebabkan salah satunya karena status gizi pada ibu (SKI, 2023).

Asupan gizi yang rendah terutama protein dan zat besi dapat mengganggu pembentukan Hb sehingga menyebabkan anemia (anemia defisiensi besi). Ibu yang menderita anemia tidak dapat mentransferkan zat besi yang diperlukan oleh janin untuk pertumbuhan postnatal, peningkatan sel darah merah, dan sebagai unsur pembangun massa tubuh bayi. Ketidalcukupan zat besi yang didapatkan janin dapat menyebabkan bayi anemia dan lahir dengan berat badan lahir rendah yang berisiko menyebabkan stunting (Widyaningrum &

Romadhoni, 2018). Teori ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ntenda, *at al.*, 2018) yang menyatakan bahwa anemia pada ibu merupakan faktor risiko terhadap anemia pada anak usia 6-59 bulan dan (Fauzia, dkk., 2021) bahwa terdapat hubungan antara anemia pada ibu hamil dengan anemia bayi usia 6-36 bulan. Anemia kehamilan juga memiliki hubungan terhadap kejadian stunting. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Widyaningrum & Romadhoni, 2018).

Penyebab anemia pada balita stunting bukan hanya diakibatkan oleh faktor internal yakni anemia kehamilan melainkan terdapat faktor eksternal yang mempengaruhinya, yakni kurangnya asupan nutrisi, keterbatasan ekonomi, kurangnya edukasi dan informasi, akses layanan kesehatan yang terbatas, pekerjaan yang berat dan stres. Ibu yang mengalami anemia berisiko mengalami kelelahan kronis, gangguan konsentrasi, serta penurunan daya tahan tubuh. Kondisi ini mempengaruhi kemampuan ibu dalam mengasuh anak yang berdampak pada asupan nutrisi, pertumbuhan, perkembangan serta kemampuan belajar anak yang kurang baik. Dengan demikian, anemia yang dialami oleh ibu pasca melahirkan tidak hanya menjadi masalah kesehatan individu, tetapi juga menjadi rantai masalah antargenerasi yang dapat menurunkan kualitas kesehatan dan pendidikan generasi penerus.

Berdasarkan latar belakang di atas dan sebelumnya penelitian ini belum pernah dilakukan di NTT, maka Penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Korelasi Status Anemia pada Ibu dan Balita Stunting.” Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi penting bagi masyarakat dan

tenaga kesehatan agar dapat mencegah anemia sejak dini, baik pada remaja putri, wanita hamil, maupun wanita pasca melahirkan.

B. Rumusan Masalah

Kondisi anemia pada ibu akan berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan janin. Janin membutuhkan zat besi yang cukup untuk bertumbuh dan berkembang, sehingga kekurangan asupan zat besi dapat berpengaruh pada pertumbuhan bayi yang dilahirkan. Penelitian ini akan mengkaji korelasi antara status anemia pada ibu dan balita stunting.

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Menganalisis korelasi status anemia pada ibu dan balita stunting di Pustu Noelbaki.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui karakteristik ibu berdasarkan usia, pendidikan, pekerjaan dan jumlah anak.
- b. Mengetahui karakteristik balita stunting berdasarkan usia, jenis kelamin dan tinggi badan.
- c. Mengetahui prevalensi anemia pada ibu.
- d. Mengetahui prevalensi anemia pada balita stunting.
- e. Mengetahui prevalensi pengetahuan ibu tentang stunting terhadap kejadian anemia pada balita stunting.
- f. Menganalisis hubungan status anemia pada ibu dan anak stunting.

D. Hipotesis

H₀ : Tidak ada hubungan antara status anemia ibu dengan balita stunting di Pustu Noelbaki, Puskesmas Tarus tahun 2025.

H_a : Ada hubungan antara status anemia ibu dengan balita stunting di Pustu Noelbaki, Puskesmas Tarus tahun 2025.

E. Manfaat

1. Bagi peneliti

Menambah pengalaman dan wawasan baru serta meningkatkan keterampilan dalam penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) di bidang imunoserologi.

2. Bagi institusi pendidikan

Memberikan informasi tambahan mengenai korelasi status anemia pada ibu dan balita stunting, membantu mahasiswa dalam menyelesaikan tugas perkuliahan dan menambah kepustakaan.

3. Bagi masyarakat

Mendapatkan informasi terutama ibu agar lebih peduli terhadap asupan nutrisi yang bergizi bagi dirinya sebelum dan setelah melahirkan serta anaknya sehingga dapat terhindar dari anemia.